

NAMA : MAYA LISNAWATI  
NPM : 2413031043  
KELAS : 24 B  
MK : TEORI AKUNTANSI

## **CASE STUDY 2 PERTEMUAN 15**

### **1. Perbandingan Pendekatan Tradisional vs Pendekatan AI (Paragraf)**

Dalam pendekatan tradisional, penilaian fair value dilakukan melalui teknik valuasi yang jelas dan dapat dijelaskan, seperti metode pasar, metode pendapatan, dan metode biaya. Proses ini bergantung pada data pasar yang dapat diobservasi serta judgement profesional dari penilai untuk menentukan asumsi-asumsi utama, sehingga langkah-langkahnya transparan dan dapat diaudit. Sebaliknya, pendekatan berbasis AI menggunakan algoritma pembelajaran mesin dan data pasar real-time untuk menghasilkan estimasi secara otomatis dengan cakupan analisis yang lebih luas dan konsisten. AI mampu mendeteksi pola kompleks yang tidak mudah terlihat oleh penilai manusia. Namun, proses internal AI sering kali bersifat “black box”, sehingga logika di balik hasil penilaiannya sulit dijelaskan dan dipertanggungjawabkan. Dari perspektif teori akuntansi, pendekatan tradisional unggul dalam aspek transparansi dan penjelasan asumsi, sedangkan AI unggul dalam efisiensi, kecepatan, dan kemampuan memproses data besar, tetapi membutuhkan mekanisme tambahan untuk memastikan keandalannya.

### **2. Implikasi Epistemologis Penggunaan AI (Paragraf)**

Penggunaan AI dalam menentukan fair value mengubah sumber dan legitimasi pengetahuan akuntansi. Jika selama ini nilai wajar didasarkan pada teori ekonomi, data pasar yang jelas, serta judgement profesional, maka dengan AI pengetahuan

tersebut bergeser menjadi data-driven, yaitu bergantung pada pola yang ditemukan model dari data historis. Pergeseran ini menimbulkan masalah epistemologis karena dasar pengambilan keputusan tidak selalu dapat dijelaskan secara eksplisit. Ketika model tidak transparan, auditor dan pengguna laporan keuangan sulit menilai apakah hasil tersebut benar-benar mencerminkan kondisi pasar. Selain itu, keluaran AI sering bersifat probabilistik, sehingga memunculkan ketidakpastian baru mengenai validitas nilai yang dihasilkan. Dengan demikian, penggunaan AI menuntut pendekatan epistemologis baru yang menekankan verifikasi data, pemahaman terhadap model, serta kemampuan menjelaskan alasan ekonomi di balik hasil estimasi agar tetap memenuhi standar pengetahuan akuntansi yang dapat diaudit dan dipercaya.

### **3. Strategi Akuntabilitas dan Pelaporan agar Sesuai IFRS**

Untuk memastikan bahwa pendekatan AI tetap sesuai dengan IFRS 13, perusahaan perlu menerapkan strategi akuntabilitas dan pelaporan yang lebih kuat. Pertama, perusahaan harus menyediakan dokumentasi lengkap mengenai cara kerja model AI, mulai dari sumber data, teknik pemrosesan, asumsi utama, hingga kelemahan model. Kedua, perlu dilakukan validasi model secara berkala melalui backtesting, uji sensitivitas, serta penilaian independen agar hasil valuasi dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, perusahaan harus menggunakan metode explainable AI (XAI) untuk menjelaskan faktor-faktor apa yang memengaruhi output, sehingga auditor dapat menilai kewajaran hasil penilaian. Keempat, seluruh teknik valuasi, input yang digunakan, serta klasifikasi hierarki nilai wajar (Level 1–3) harus diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan sesuai ketentuan IFRS 13. Terakhir, perusahaan harus melibatkan auditor sejak awal, memberikan akses yang memadai ke model atau ringkasan teknis, dan memastikan adanya governance internal yang kuat agar setiap perubahan model dapat dilacak dan diaudit. Dengan strategi ini, penggunaan AI tetap dapat

memenuhi prinsip transparansi, relevansi, dan akuntabilitas yang diwajibkan oleh standar internasional.